

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Mekanisme *anti-fraud* dan efektifitas sistem pengendalian internal telah diterbitkan OJK dengan POJK Nomor 14/POJK.04/2022 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik mewajibkan perusahaan guna mencegah dan mendeteksi rekayasa laporan keuangan. Direksi dan Dewan komisaris menyusun dan menyampaikan laporan keuangan berkala sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku serta mengatur menjaga akurasi dan keterandalan pelaporan tersebut. Kebijakan tersebut mencakup penerapan prosedur pengendalian internal dalam proses pelaporan keuangan serta pembentukan unit atau penunjukan pejabat yang bertanggung jawab terhadap pencegahan dan pendeteksian manipulasi dalam laporan keuangan (Aryani & Andesto, 2025)

Fenomena kecurangan akuntansi masih menjadi perhatian serius dalam dunia bisnis modern. Laporan *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), Report to the Nations* menunjukkan bahwa *fraud* dapat muncul dalam berbagai bentuk dengan karakteristik dan dampak yang berbeda. Kategori *fraud* dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Kategori Fraud**

No	Kategori	% Kasus	Kerugian Median	Dampak
1	<i>Asset misappropriation</i>	86-89%	US\$120.000	Rendah
2	<i>Corruption</i>	48%	US\$200.000	Menengah
3	<i>Fraudulent financial statement (FFS)</i>	5%	US\$766.000	Tinggi

Sumber: *Association of Certified Fraud Examiners (2024)*, Diolah

Dari tiga kategori utama, *asset misappropriation*, *corruption*, dan *fraudulent financial statement (FFS)*, jenis *asset misappropriation* merupakan

yang paling sering terjadi, yaitu mencakup sekitar 86–89% dari seluruh kasus yang ditemukan. Meskipun demikian, jenis ini memiliki tingkat kerugian median paling rendah, yaitu sekitar US\$120.000 per kasus. Sementara itu, *corruption* terjadi pada sekitar 48% kasus dengan kerugian median sekitar US\$200.000, sehingga menunjukkan bahwa frekuensinya cukup tinggi dan dampaknya lebih besar dibandingkan dengan *asset misappropriation*.

Berbeda dengan dua jenis *fraud* tersebut, *fraudulent financial statement* (FFS) justru memiliki karakteristik yang unik. ACFE mencatat bahwa *fraudulent financial statement* adalah jenis *fraud* yang paling jarang terjadi, yaitu hanya sekitar 5% dari total kasus. Namun, meskipun jumlah kejadiannya sangat kecil, dampak kerugiannya merupakan yang terbesar, dengan nilai median mencapai US\$766.000, (Rizqi et al., 2025). Besarnya kerugian ini menunjukkan bahwa manipulasi laporan keuangan merupakan bentuk *fraud* yang paling merusak karena dapat menyesatkan investor, merugikan kreditor, dan menurunkan kepercayaan publik terhadap integritas perusahaan. Dampak tersebut juga dapat menjalar luas, termasuk penurunan nilai perusahaan, turunnya reputasi auditor, hingga krisis kepercayaan dalam pasar modal (Rizqi et al., 2025).

Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa *fraudulent financial statement* bukan hanya masalah akuntansi semata, melainkan persoalan tata kelola perusahaan secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis faktor-faktor yang dapat memengaruhi terjadinya *fraudulent financial statement*, seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, serta efektivitas *Good Corporate Governance*. Dengan demikian, penelitian mengenai *fraudulent financial statement* menjadi semakin relevan untuk memberikan pemahaman mendalam terkait pencegahan dan deteksi dini terhadap praktik kecurangan dalam laporan keuangan.

Praktik pelaporan keuangan yang menyimpang masih menjadi kejadian yang menarik perhatian publik dan regulator di Indonesia. Sebagai contoh, Danantara Indonesia mengungkap bahwa sejumlah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) diduga melakukan “mempercantik buku” atau memperindah laporan keuangan demi menampilkan profitabilitas tinggi, bahkan dengan cara yang tidak sesuai dengan prinsip pelaporan keuangan (bisnis.com). Fenomena ini

menunjukkan bahwa meskipun pengawasan internal dan eksternal sudah berjalan, masih terdapat gap yang cukup signifikan antara teori tata kelola perusahaan yang baik *Good Corporate Governance* (GCG) dan pelaksanaan di lapangan.

Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan sektor energi dalam sampel penelitian terindikasi melakukan praktik manipulasi laporan keuangan (*fraudulent financial statement*), yang tercermin dari nilai Beneish M-Score berada di atas ambang batas deteksi pada beberapa periode pengamatan. Temuan ini mengindikasikan bahwa risiko manajemen laba di sektor energi masih tergolong tinggi, meskipun pada beberapa perusahaan terlihat adanya tren perbaikan kualitas pelaporan keuangan dari tahun ke tahun.

Dalam industri migas dan energi, risiko terkait ketidakakuratan pelaporan keuangan dan sengketa fiskal juga menjadi fenomena nyata yang perlu diperhatikan. Salah satu contohnya dialami oleh PT. Perusahaan Gas Negara. Tbk atau disingkat PGAS mengalami 4 kasus perkara sengketa pajak tahun 2012 dan 2013 bersama yang berakhir harus membayar Rp 3.06 triliun atas tuntutan perkara tersebut pada tahun 2021 oleh Mahkamah Agung (Christian et al, 2023). Kasus ini menunjukkan bagaimana ketidakakuratan dalam pencatatan kewajiban fiskal dapat menimbulkan risiko finansial yang signifikan bagi perusahaan migas.

Selain itu, Nugraha et al, (2024) menegaskan bahwa sektor energi secara keseluruhan merupakan salah satu industri yang rawan terhadap *fraudulent financial statement*, Berdasarkan data survei *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Indonesia, terlihat adanya peningkatan signifikan pada kasus kecurangan laporan keuangan. Pada tahun 2016, fraud laporan keuangan hanya tercatat sebesar 2%, sedangkan tahun 2019 meningkat menjadi 6,7% yang mencerminkan kenaikan bahwa praktik manipulasi laporan keuangan semakin sering terjadi. Selain itu, kerugian yang ditimbulkan pada tahun 2019 mencapai Rp 242.260.000.000 atau sekitar 9,2% dari total kerugian akibat fraud. Hal ini sangat relevan untuk sektor energi, karena sektor energi memiliki transaksi besar, kontrak kompleks, dan peran strategis dalam perekonomian, sehingga potensi manipulasi laporan keuangan lebih tinggi.

Terdapat beberapa kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang dapat dilihat pada Tabel berikut:

**Tabel 1.2**

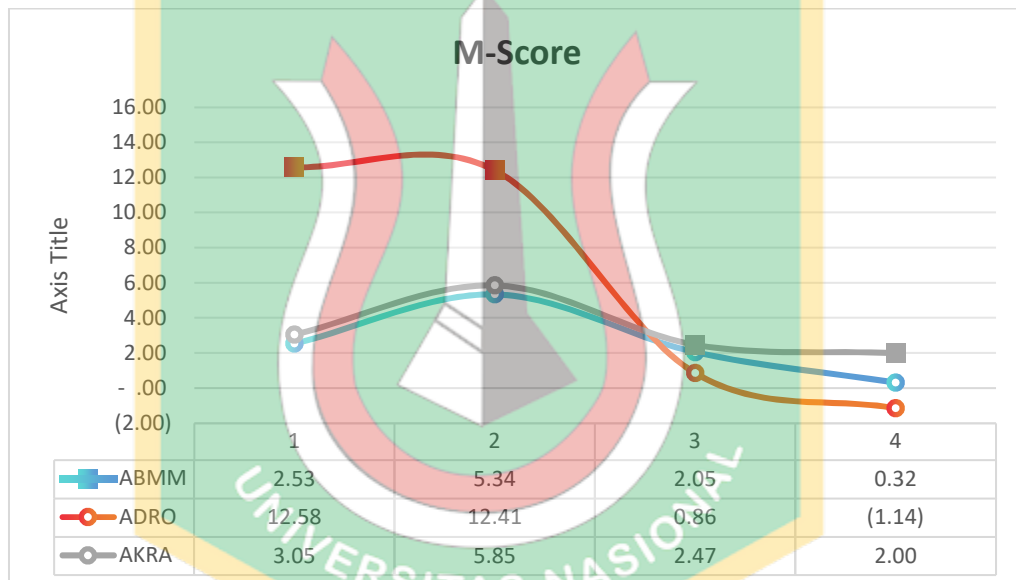
**Tabel M-Score Perusahaan Energy tahun 2021-2024**

KODE	2021	2022	2023	2024
ABMM	2,53	5,34	2,05	0,32
ADRO	12,58	12,41	0,86	(1,14)
AKRA	3,05	5,85	2,47	2,00

Sumber: Data diolah, 2025

**Gambar 1.1**

**M Score Perusahaan Energy tahun 2021-2024**



Sumber: Data diolah, 2025

Nilai Beneish M-Score digunakan untuk mendeteksi adanya kemungkinan manipulasi laba dalam laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan hasil perhitungan, nilai M-Score ABMM selama periode 2021–2024 menunjukkan angka positif dari 2,53 menjadi 0,32 yang berarti ada indikasi praktik manajemen laba, meskipun tren nilainya terus menurun yang menandakan perbaikan transparansi laporan keuangan. Sementara itu, ADRO memiliki nilai yang sangat tinggi pada tahun 2021 dan 2022 (12,58 dan 12,41), yang menunjukkan potensi manipulasi laba cukup kuat, namun nilai tersebut menurun drastis hingga negatif pada 2024, mengindikasikan adanya peningkatan kualitas pelaporan keuangan.

Berbeda dengan AKRA yang konsisten memiliki nilai positif di atas ambang batas (-2,22), sehingga menunjukkan adanya indikasi praktik manajemen laba yang relatif stabil dari tahun ke tahun.

Fenomena ini menarik karena mencerminkan perbedaan perilaku pelaporan keuangan antar perusahaan dalam menghadapi tekanan ekonomi dan pasar. Variasi nilai M-Score menunjukkan bahwa masing-masing perusahaan memiliki kebijakan dan strategi manajemen laba yang berbeda, baik untuk menjaga kinerja keuangan agar terlihat stabil maupun untuk menarik kepercayaan investor. Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tata kelola perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas, serta *Good Corporate Governance* dalam industri (Aprilia & Furqani, 2021). Dengan demikian, analisis M-Score mampu memberikan gambaran mendalam mengenai integritas dan kualitas laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan publik.

Kajian tentang penyusunan dan penyajian laporan keuangan, teori *Fraud Triangle* dan pengembangannya seperti *Fraud Hexagon Theory* serta *Fraud Pentagon Theory* memberikan kerangka konseptual penting untuk memahami bagaimana suatu entitas dapat melakukan manipulasi laporan keuangan secara sengaja (*fraudulent financial statements*). *Fraud Triangle* menyatakan bahwa terdapat tiga elemen utama yang mendorong kecurangan pelaporan keuangan, yaitu Tekanan (*pressure*), Kesempatan (*opportunity*), dan Rasionalisasi (*rationalization*) (Urbach & Alfian, 2025). Kemudian teori *Fraud Hexagon* atau *Fraud Pentagon* memperluas kerangka tersebut dengan menambahkan variabel seperti Kapabilitas pelaku, Ego atau sifat angkuh (*arrogance*), dan Kolusi (*collusion*) yang memperkuat peluang terjadinya manipulasi laporan keuangan.

Secara teoritis, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan penerapan *Good Corporate Governance* merupakan determinan penting yang diyakini mampu mempengaruhi tingkat kemungkinan terjadinya laporan keuangan yang keliru atau *fraudulent*. Perusahaan dengan ukuran besar biasanya menghadapi kompleksitas yang lebih tinggi serta pengawasan yang lebih ketat, namun hal ini tidak menjamin bebas dari manipulasi pelaporan. Sementara itu, profitabilitas yang tinggi dapat menjadi insentif bagi manajemen untuk mempertahankan reputasi atau bonus, dan

*Good Corporate Governance* yang lemah akan membuka peluang bagi tindakan manipulasi.

Kesenjangan nyata antara praktik di lapangan dan harapan pengendalian pelaporan keuangan semakin mengemuka dalam laporan bahwa dewan komisaris dan pihak-pihak pengawas terkadang turut mendorong “keindahan” laporan tanpa mempertimbangkan integritas angka-angka yang dilaporkan, (detik.com). Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana ukuran perusahaan, profitabilitas, dan mekanisme *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap *fraud* dalam laporan keuangan dalam konteks kelemahan pengawasan yang terpampang dalam fenomena di BUMN tersebut.

Ukuran suatu bisnis mencerminkan seberapa banyak orang yang bekerja sama untuk membangun organisasi dan seberapa jauh mereka telah mencapai tujuan mereka. Perusahaan dengan banyak liputan media cenderung lebih stabil karena hal ini. Untuk mempelajari lebih lanjut tentang inisiatif CSR perusahaan dan program sosialnya, pemegang saham perusahaan dengan jejak operasional dan dampak sosial yang besar dapat meneliti laporan keuangan perusahaan (Aziz dkk., 2021, hlm. 5).

Utami dan Sinaga (2024) menemukan bahwa perusahaan yang lebih besar cenderung terlibat dalam praktik laporan keuangan palsu, tetapi Lastiningsih (2020) tidak menemukan korelasi seperti itu di antara perusahaan pertambangan Indonesia. Siswanto (2020) yang tidak menemukan korelasi antara ukuran perusahaan dan kecurangan laporan keuangan, memperkuat temuan ini.

Rasio yang digunakan untuk menilai efektivitas suatu bisnis adalah profitabilitasnya. Tujuan dan sasaran perusahaan dapat dievaluasi menggunakan rasio profitabilitas. Informasi di dalam perusahaan disajikan, dilaporkan, dan diungkapkan lebih menyeluruh seiring dengan peningkatan laba bersih dan asetnya (Rivandi & Putra, 2021, hlm. 3). Ketika suatu bisnis menguntungkan, itu berarti bisnis tersebut memanfaatkan sumber dayanya dengan baik. Publikasi laporan keuangan yang tepat waktu merupakan sinyal positif bagi investor yang diberikan oleh perusahaan dengan profitabilitas tinggi. Di sisi lain, auditor mungkin membutuhkan waktu lebih lama untuk memeriksa bisnis dengan profitabilitas

rendah secara menyeluruh karena mereka berhati-hati untuk tidak mengambil risiko apa pun terhadap keuangan perusahaan.

Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pemalsuan laporan keuangan di perusahaan manufaktur Indonesia, menurut penelitian Tanusdjaja & Felicia (2020). Tundjung dan Setiawan (2020) tidak menemukan pengaruh substansial profitabilitas terhadap pemalsuan laporan keuangan. Riady dan Salim (2021) tidak menemukan korelasi antara profitabilitas dan pemalsuan laporan keuangan.

Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG), *Good Corporate Governance (GCG)* merupakan suatu sistem tata kelola perusahaan yang berlandaskan pada lima prinsip utama, yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, serta kewajaran dan kesetaraan. Penerapan *Good Corporate Governance* yang baik tidak hanya meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, tetapi juga berperan penting dalam mencegah terjadinya *fraudulent financial statement* atau laporan keuangan yang menyesatkan. *Good Corporate Governance (GCG)* adalah rangkaian prinsip dan mekanisme yang dirancang oleh perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan nilai serta performa perusahaan guna mendukung keberlangsungan usaha dalam jangka panjang (Caesar & Amin, 2021). Dalam kaitannya dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK), penerapan *Good Corporate Governance* juga diatur secara lebih rinci sebagai pedoman bagi perusahaan, khususnya perusahaan terbuka dan lembaga jasa keuangan. POJK menekankan bahwa tata kelola perusahaan yang baik harus mencakup pengawasan yang efektif oleh dewan komisaris, pelaksanaan tanggung jawab direksi, penerapan sistem pengendalian internal, serta pengungkapan informasi yang transparan kepada publik.

Penerapan *Good Corporate Governance* memastikan bahwa pengelolaan perusahaan dilakukan secara transparan, akuntabel, dan bertanggung jawab sehingga mampu meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan. Selain itu, *Good Corporate Governance* berperan penting dalam meminimalkan risiko penyalahgunaan kekuasaan serta mendorong efisiensi operasional perusahaan. Dengan penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* yang konsisten,

perusahaan dapat mencapai kinerja yang berkelanjutan dan menjaga reputasi baik di mata investor serta masyarakat.

Setiawati & Nuraisyah (2024) dengan penelitiannya yang berjudul pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Fraudulent financial statement* menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap *Fraudulent financial statement*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Andesti & Aryani, 2025) *Good Corporate Governance* yang diukur oleh Komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial tidak memiliki dampak terhadap kecurangan laporan keuangan.

Research Gap yang telah dijelaskan diatas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1.3**  
**Research Gap Penelitian**

No	Research Gap	Peneliti	Hasil Penelitian
1	Ukuran Perusahaan terhadap <i>Fraudulent financial statement</i>	(Utami & Sinaga, 2024)	Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan
		(Siswanto, 2020)	Ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan
		(Lastiningsih, 2020)	Ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap <i>raudelent financial statement</i>
2	Profitabilitas terhadap <i>Fraudulent financial statement</i>	(Tanusdjaja & Felicia, 2020)	Profitabilitas mempunyai pengaruh positif terhadap <i>Fraudulent financial statement</i>
		(Tundjung & Setiawan, 2020)	Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>Fraudulent financial statement</i>
		(Riady & Salim, 2021)	Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>Fraudulent financial statement</i>
3	GCG terhadap <i>Fraudulent financial statement</i>	(Setiawati & Nuraisyah, 2024)	GCG yang diukur kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap <i>Fraudulent financial statement</i>
		(Andesti & Aryani, 2025)	GCG tidak berpengaruh terhadap <i>Fraudulent financial</i>

			<i>statement</i>
--	--	--	------------------

Sumber: Data Penelitian, Diolah 2025

Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah diuraikan, peneliti bermaksud untuk mengkaji kembali faktor-faktor yang memengaruhi *fraudulent financial statement*, dengan melakukan pembaruan melalui penambahan kompleksitas variabel serta periode penelitian terbaru, yaitu tahun 2021–2024. Penelitian ini berfokus pada ukuran perusahaan, profitabilitas, dan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai variabel independen yang diduga berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu peneliti mengambil judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan *Good Corporate Governance* Terhadap *Fraudulent Financial Statement*”**.

## 1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian konteks permasalahan di atas, penulis mengusulkan rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Fraudulent financial Statement* pada perusahaan sektor energi tahun 2021-2024?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *Fraudulent financial Statement* pada perusahaan sektor energi tahun 2021-2024?
3. Apakah GCG berpengaruh terhadap *Fraudulent financial Statement* pada perusahaan sektor energi tahun 2021-2024?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan menguji ukuran perusahaan terhadap *Fraudulent financial Statement* pada perusahaan sektor energi tahun 2021-2024
2. Untuk menganalisis dan menguji profitabilitas terhadap *Fraudulent financial Statement* pada perusahaan sektor energi tahun 2021-2024

3. Untuk menganalisis dan menguji GCG terhadap *Fraudulent financial Statement* pada perusahaan sektor energi tahun 2021-2024

#### 1.4. Kegunaan Penelitian

Dari penulisan ini di harapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, Adapun manfaat yang daapat di ambil dari penulisan ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Komunitas ilmiah, dan khususnya industri akuntansi dan auditing, akan memperoleh manfaat dari penelitian ini. Temuan penelitian ini berpotensi untuk menambah dan meningkatkan gagasan yang sudah ada tentang ukuran perusahaan, profitabilitas, Tata Kelola Perusahaan yang Baik (GCG), dan laporan keuangan yang menyesatkan. Untuk lebih memahami bagaimana kinerja keuangan dan tata kelola perusahaan memengaruhi kecenderungan manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi empiris untuk memperkuat teori keagenan dan teori sinyal. Oleh karena itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengetahuan yang sudah ada tentang penyebab kecurangan laporan keuangan di Indonesia.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pihak manajemen untuk lebih berhati-hati dalam pengelolaan laporan keuangan serta memperkuat penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* agar dapat meminimalkan potensi terjadinya *fraud* dalam pelaporan keuangan.

- b. Bagi Auditor dan Regulator

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi auditor eksternal maupun pihak regulator (seperti OJK dan BEI) dalam menilai risiko kecurangan laporan keuangan, terutama dengan memperhatikan karakteristik perusahaan (ukuran dan profitabilitas) serta efektivitas penerapan GCG.

- c. Bagi Investor dan Pemangku Kepentingan

Penelitian ini dapat membantu investor dan pihak eksternal lainnya untuk memahami indikator-indikator yang berpotensi memicu terjadinya *fraudulent*

*financial statement*, sehingga dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan investasi yang lebih rasional dan berbasis analisis risiko.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi acuan dan dasar perbandingan bagi penelitian berikutnya yang ingin mengkaji lebih dalam hubungan antara variabel-variabel keuangan dan tata kelola perusahaan terhadap praktik kecurangan laporan keuangan.

